

BAB III

OBJEK DAN DESAIN PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Penelitian ini terdiri dari tiga variabel, yaitu variabel Kemampuan Kepemimpinan Kepala Sekolah (X_1), variabel Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah (X_2), dan variabel Kinerja Guru (Y). Variabel Kemampuan Kepemimpinan Kepala Sekolah (X_1) dan variabel Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah (X_2) merupakan variabel bebas (*independent variable*), sedangkan variabel Kinerja Guru (Y) merupakan variabel terikat (*dependent variable*).

Penelitian ini dilakukan di SMK Muhammadiyah 1 Sumedang yang beralamat di Jalan Dano Lama No. 88, Kelurahan Kotakaler, Kecamatan Sumedang Utara, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat.

3.2 Desain Penelitian

3.2.1 Metode Penelitian

Menurut Raco, J.R. (2010, hlm. 2-3) “metode penelitian secara umum didefinisikan sebagai suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertahap dimulai dengan penentuan topik, pengumpulan data dan menganalisis data, sehingga nantinya diperoleh suatu pemahaman dan pengertian atas topik, gejala atau isu tertentu”. Oleh karena itu, metode penelitian dapat dijadikan acuan dan memudahkan peneliti untuk mengarahkan penelitiannya agar tujuan penelitian dapat tercapai.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini menggunakan metode survey eksplanatori. Metode survey eksplanatori menekankan pada pencarian hubungan kausalitas atau sebab-akibat antar variabel-variabel yang diteliti. Adapun jenis penelitian pada penelitian ini diantaranya:

- 1) Berdasarkan metodenya, penelitian ini adalah penelitian survey. Menurut Abdurahman, M., dkk. (2017, hlm. 17) “penelitian survey adalah penelitian yang dilakukan terhadap sejumlah individu atau unit analisis, sehingga

ditemukan fakta atau keterangan secara faktual mengenai gejala suatu kelompok atau perilaku individu, dan hasilnya dapat digunakan sebagai bahan pembuatan rencana atau pengambilan keputusan”. Metode ini tertuju pada pemecahan masalah melalui pengumpulan data di lapangan dari sampel yang diambil dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data. Penulis menggunakan metode survey ini dengan cara menyebarkan kuesioner mengenai kemampuan kepemimpinan kepala sekolah (X_1), komunikasi interpersonal kepala sekolah (X_2), dan kinerja guru (Y) di SMK Muhammadiyah 1 Sumedang.

- 2) Berdasarkan tujuannya, penelitian ini adalah penelitian deskriptif dan verifikatif. Menurut Abdurahman, M., dkk. (2017, hlm. 16) “penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui gambaran suatu variabel, baik satu variabel atau lebih, tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkannya dengan variabel yang lain”. Tujuan penelitian deskriptif dalam tulisan ini adalah untuk melihat gambaran dari variabel kemampuan kepemimpinan kepala sekolah, komunikasi interpersonal kepala sekolah, dan kinerja guru. Sedangkan Abdurahman, M., dkk. (2017, hlm. 16) mengemukakan bahwa “penelitian verifikatif (pengujian), adalah penelitian yang diarahkan untuk menguji kebenaran sesuatu dalam bidang yang telah ada”. Tujuan penelitian verifikatif dalam tulisan ini adalah untuk menjawab hipotesis penelitian mengenai pengaruh kemampuan kepemimpinan dan komunikasi interpersonal kepala sekolah terhadap kinerja guru.

3.2.2 Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel-variabel dalam penelitian ini bersumber dari kerangka teoretis yang dijadikan dasar penyusunan konsep berfikir yang menggambarkan secara abstrak suatu gejala sosial. Variasi nilai dari konsep disebut variabel yang dalam setiap penelitian selalu didefinisikan atau dibatasi pengertiannya secara operasional. Variabel-variabel yang dioperasionalkan adalah semua variabel yang terkandung dalam hipotesis-hipotesis penelitian yang

dirumuskan, yaitu dengan cara menjelaskan pengertian-pengertian konkret dari setiap variabel, sehingga dimensi dan indikator-indikatornya serta kemungkinan derajat nilai atau ukurannya dapat ditetapkan.

Variabel penelitian ini terdiri dari variabel kemampuan kepemimpinan kepala sekolah, variabel komunikasi interpersonal kepala sekolah, dan variabel kinerja guru. Operasional variabel masing-masing variabel tersebut diuraikan sebagai berikut.

1) Operasional Variabel Kemampuan Kepemimpinan Kepala Sekolah

Duignan, P. (2004, hlm. 5-13) mengemukakan bahwa:

Kepemimpinan kepala sekolah adalah suatu kemampuan dan proses mempengaruhi, membimbing, mengkoordinir, dan menggerakkan orang-orang lain yang ada hubungan dengan pengembangan ilmu pendidikan dan pelaksanaan pendidikan dan pengajaran, agar supaya kegiatan-kegiatan yang dijalankan dapat lebih efisien dan efektif di dalam pencapaian tujuan-tujuan pendidikan dan pengajaran.

Dasar kemampuan kepemimpinan kepala sekolah terkonstruksi atas lima dimensi yang penting untuk dimiliki oleh setiap kepala sekolah. Lima dimensi kemampuan kepemimpinan tersebut diantaranya adalah:

- 1) Kemampuan pendidikan (*educational capabilities*). Kemampuan terkait dengan pendidikan mencakup pengetahuan profesional dan pemahaman mengenai proses pengajaran dan pembelajaran yang menginspirasi komitmen dan pencapaian hasil belajar yang berkualitas bagi peserta didik. Dalam hal ini kepemimpinan kepala sekolah menekankan pada proses belajar peserta didik dan bagaimana mencapai potensi belajar mereka secara optimal.
- 2) Kemampuan personal (*personal capabilities*). Kemampuan personal merupakan kekuatan dan kualitas internal yang mendasari tindakan etis dan profesional seorang pemimpin.
- 3) Kemampuan relasional (*relational capabilities*). Kemampuan relasional merupakan keterampilan yang diperlukan untuk mengembangkan dan memelihara kualitas hubungan dengan beragam orang.

- 4) Kemampuan intelektual (*intellectual capabilities*). Kemampuan intelektual berkaitan dengan kemampuan berpikir, melakukan penilaian rasional dan pengambilan keputusan secara bijak
- 5) Kemampuan organisasional (*organizational capabilities*). Kemampuan organisasi berkaitan dengan daya dukung terhadap peningkatan proses yang terjadi di sekolah melalui manajemen sumber daya manusia, keuangan dan sumber daya lainnya secara efektif.

Secara rinci operasional variabel kemampuan kepemimpinan kepala sekolah tampak pada tabel berikut.

Tabel 3. 1
Operasional Variabel Kemampuan Kepemimpinan Kepala Sekolah

Variabel	Dimensi	Indikator	Ukuran	Skala	Item
Kemampuan Kepemimpinan Kepala Sekolah (X ₁) ”Kepemimpinan kepala sekolah adalah suatu kemampuan dan proses mempengaruhi, membimbing, mengkoordinir, dan menggerakkan orang-orang lain yang ada hubungan dengan pengembangan ilmu pendidikan dan pelaksanaan pendidikan dan pengajaran, agar supaya kegiatan-	Kemampuan Pendidikan (<i>Educational Capabilities</i>)	1. Menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan 2. Menumbuhkan sikap optimis guru terhadap potensi siswa 3. Mengkaji setiap perkembangan pendidikan 4. Menerapkan keadilan sosial dalam menjalankan proses pendidikan	1. Tingkat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan 2. Tingkat menumbuhkan sikap optimis guru terhadap potensi siswa 3. Tingkat mengkaji setiap perkembangan pendidikan 4. Tingkat menerapkan keadilan sosial dalam menjalankan proses pendidikan	Ordinal	1-4

<p>kegiatan yang dijalankan dapat lebih efisien dan efektif di dalam pencapaian tujuan-tujuan pendidikan dan pengajaran.”.</p> <p>Duignan, P. (2004, hlm. 5-13)</p>	<p>Kemampuan Personal (<i>Personal Capabilities</i>)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menampilkan kematangan emosional 2. Menginspirasi terbentuknya iklim saling menghargai 3. Bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukannya 4. Menampilkan sikap teguh dalam mengambil keputusan pada segala situasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat menampilkan kematangan emosional 2. Tingkat menginspirasi terbentuknya iklim saling menghargai 3. Tingkat bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukannya 4. Tingkat menampilkan sikap teguh dalam mengambil keputusan pada segala situasi 	Ordinal	5-8
	<p>Kemampuan Relasional (<i>Relational Capabilities</i>)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menghargai orang lain 2. Terbuka dalam berinteraksi dengan orang lain 3. Menumbuhkan rasa kebersamaan 4. Menerima masukan dan pendapat yang beragam 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat menghargai orang lain 2. Tingkat keterbukaan dalam berinteraksi dengan orang lain 3. Tingkat menumbuhkan rasa kebersamaan 4. Tingkat menerima masukan dan pendapat yang beragam 	Ordinal	9-12
	<p>Kemampuan Intelektual (<i>Intellectual Capabilities</i>)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menanamkan sifat pembelajar pada warga sekolah 2. Memanfaatkan informasi untuk 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat menanamkan sifat pembelajar pada warga sekolah 2. Tingkat memanfaatkan informasi 	Ordinal	13-15

		menghasilkan solusi 3. Mengelola skala prioritas	untuk menghasilkan solusi 3. Tingkat mengelola skala prioritas		
	Kemampuan Organisasional (<i>Organizational Capabilities</i>)	1. Membuat perencanaan yang berorientasi pada masa depan 2. Memberikan arahan untuk mengimplementasikan rencana 3. Melakukan evaluasi terhadap pencapaian tujuan sekolah	1. Tingkat membuat perencanaan yang berorientasi pada masa depan 2. Tingkat memberikan arahan untuk mengimplementasikan rencana 3. Tingkat melakukan evaluasi terhadap pencapaian tujuan sekolah	Ordinal	16-18

2) Operasional Variabel Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah

Devito (Suranto, 2011, hlm. 4) menyatakan bahwa, ‘komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera’. Terdapat lima aspek atau sikap positif yang dapat mempengaruhi seseorang dalam merencanakan komunikasi interpersonal supaya komunikasi interpersonal berjalan dengan efektif. Lima aspek atau sikap positif tersebut, meliputi:

- a) Keterbukaan (*Openness*) ialah sikap dapat menerima masukan dari orang lain, serta berkenan menyampaikan informasi penting kepada orang lain.
- b) Empati (*Empathy*) ialah kemampuan seseorang untuk merasakan kalau seandainya menjadi orang lain, dapat memahami sesuatu yang

sedang dialami orang lain, dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain.

- c) Sikap mendukung (*Supportiveness*) artinya masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka. Oleh karena itu respon yang relevan adalah respon yang bersifat spontan dan lugas, bukan respon bertahan dan berkelit.
- d) Sikap positif (*Positiveness*) ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Dalam bentuk sikap, maksudnya adalah bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi interpersonal harus memiliki perasaan dan pikiran positif, bukan prasangka dan curiga.
- e) Kesetaraan (*Equality*) ialah pengakuan bahwa kedua belah pihak memiliki kepentingan, kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan saling memerlukan

Tabel 3. 2
Operasional Variabel Komunikasi Interpersonal

Variabel	Dimensi	Indikator	Ukuran	Skala	Item
Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah (X_2)	Keterbukaan (<i>Openness</i>)	1. Memberikan pernyataan yang bersifat positif saat berkomunikasi 2. Menyampaikan informasi penting kepada orang lain 3. Menerima masukan dan pendapat dari orang lain 4. Menampilkan sifat jujur dalam berkomunikasi	1. Tingkat memberikan pernyataan yang bersifat positif saat berkomunikasi 2. Tingkat menyampaikan informasi penting kepada orang lain 3. Tingkat menerima masukan dan pendapat dari orang lain 4. Tingkat menampilkan sifat jujur	Ordinal	1-4

Neng Anita Setiawati, 2020

PENGARUH KEMAMPUAN KEPEMIMPINAN DAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL KEPALA SEKOLAH TERHADAP KINERJA GURU (STUDI PADA GURU TETAP YAYASAN DI SMK MUHAMMADIYAH 1 SUMEDANG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

<p>memberikan umpan balik segera”.</p> <p>Devito (Suranto, 2011, hlm. 4)</p>			dalam berkomunikasi		
	Empati (<i>Empathy</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami posisi orang lain saat berkomunikasi 2. Memberikan kenyamanan saat berkomunikasi 3. Menunjukkan kesungguhan untuk mendengarkan orang lain 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat memahami posisi orang lain saat berkomunikasi 2. Tingkat memberikan kenyamanan saat berkomunikasi 3. Tingkat menunjukkan kesungguhannya untuk mendengarkan orang lain 	Ordinal	5-7
	Sikap mendukung (<i>Supportiveness</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengajak untuk bekerjasama mencari pemecahan masalah 2. Memberikan kesempatan yang sama dalam berpendapat 3. Rendah hati dan apa adanya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat mengajak untuk bekerjasama mencari pemecahan masalah 2. Tingkat memberikan kesempatan yang sama dalam berpendapat 3. Tingkat kerendahan hati dan tidak berlebihan 	Ordinal	8-10
Sikap positif (<i>Positiveness</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyaring informasi yang akurat 2. Meyakini pentingnya keberadaan orang lain 3. Memberikan pujian dan penghargaan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat menyaring informasi yang akurat 2. Tingkat meyakini pentingnya keberadaan orang lain 3. Tingkat memberikan 	Ordinal	11-14	

Neng Anita Setiawati, 2020

PENGARUH KEMAMPUAN KEPEMIMPINAN DAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL KEPALA SEKOLAH TERHADAP KINERJA GURU (STUDI PADA GURU TETAP YAYASAN DI SMK MUHAMMADIYAH 1 SUMEDANG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		kepada orang lain 4. Menjunjung tinggi kerja sama dengan orang lain	pujian dan penghargaan kepada orang lain 4. Tingkat menjunjung tinggi kerja sama dengan orang lain		
	Kesetaraan (<i>Equality</i>)	1. Menempatkan diri setara dengan orang lain 2. Menghargai adanya kepentingan yang berbeda pada setiap orang 3. Menghindari diri dari sifat egois saat berkomunikasi	1. Tingkat menempatkan diri setara dengan orang lain 2. Tingkat menghargai adanya kepentingan yang berbeda pada setiap orang 3. Tingkat menghindari diri dari sifat egois saat berkomunikasi	Ordinal	15-17

3) Operasional Variabel Kinerja Guru

Pengertian kinerja guru diadaptasi dari Robbins, S.P. & Coulter, M. (2012, hlm. 492) dan Kementerian Pendidikan Nasional (2010, hlm. 5) bahwa:

Kinerja guru adalah hasil akhir dari sebuah aktivitas yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan tugas utamanya sebagai pendidik profesional yang meliputi kegiatan merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi dan menilai, menganalisis hasil penilaian dan melaksanakan tindak lanjut hasil penilaian dalam menerapkan 4 (empat) domain kompetensi yang harus dimiliki oleh guru sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, “guru sebagai tenaga profesional mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh

Neng Anita Setiawati, 2020

PENGARUH KEMAMPUAN KEPEMIMPINAN DAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL KEPALA SEKOLAH TERHADAP KINERJA GURU (STUDI PADA GURU TETAP YAYASAN DI SMK MUHAMMADIYAH 1 SUMEDANG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikat pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu”. Oleh karena itu menurut Departemen Pendidikan Nasional (2008, hlm. 4), kinerja guru mempunyai spesifikasi/kriteria tertentu sehingga kinerja guru dapat dilihat dan diukur berdasarkan spesifikasi/kriteria kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010, hlm. 3) penilaian kinerja guru adalah penilaian yang dirancang untuk mengidentifikasi kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya melalui pengukuran kompetensi yang ditunjukkan dalam unjuk kerjanya. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, dijelaskan bahwa kompetensi guru meliputi.

- a) Kompetensi pedagogik, adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.
- b) Kompetensi kepribadian, adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.
- c) Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.
- d) Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru. Secara rinci operasional variabel kinerja guru tampak pada tabel berikut.

Tabel 3. 3
Operasioanal Variabel Kinerja Guru

Variabel	Dimensi	Indikator	Ukuran	Skala	Item
<p>Kinerja Guru (Y)</p> <p>Kinerja guru adalah hasil akhir dari sebuah aktivitas yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan tugas utamanya sebagai pendidik profesional yang meliputi kegiatan merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi dan menilai, menganalisis hasil penilaian dan melaksanakan tindak lanjut hasil penilaian dalam menerapkan 4 (empat) domain kompetensi yang harus dimiliki oleh guru sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru</p> <p>Robbins, S.P. & Coulter, M. (2012, hlm. 492) dan Kementerian Pendidikan</p>	Kompetensi Pedagogik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenal karakteristik peserta didik 2. Menerapkan teori dan prinsip pembelajaran yang mendidik 3. Mengembangkan kurikulum 4. Menguasai penggunaan teknologi informasi dan komunikasi untuk pembelajaran 5. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi pembelajaran 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat mengenal karakteristik peserta didik 2. Tingkat menerapkan teori dan prinsip pembelajaran yang mendidik 3. Tingkat mengembangkan kurikulum 4. Tingkat menguasai penggunaan teknologi informasi dan komunikasi untuk pembelajaran 5. Tingkat menyelenggarakan penilaian dan evaluasi pembelajaran 	Ordinal	1-5
	Kompetensi Kepribadian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bertindak sesuai dengan norma yang berlaku 2. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur 3. Menjadi teladan bagi siswa dan masyarakat 4. Bertanggung jawab dan percaya diri 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat bertindak sesuai dengan norma yang berlaku 2. Tingkat menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur 3. Tingkat menjadi teladan bagi siswa dan masyarakat 	Ordinal	6-10

Neng Anita Setiawati, 2020

PENGARUH KEMAMPUAN KEPEMIMPINAN DAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL KEPALA SEKOLAH TERHADAP KINERJA GURU (STUDI PADA GURU TETAP YAYASAN DI SMK MUHAMMADIYAH 1 SUMEDANG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Nasional (2010, hlm. 5)		5. Menjunjung tinggi kode etik profesi	4. Tingkat bertanggung jawab dan percaya diri 5. Tingkat menjunjung tinggi kode etik profesi		
	Kompetensi Profesional	1. Menguasai materi pembelajaran yang diampu 2. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar pada mata pelajaran yang diampu 3. Kreatif dalam mengembangkan materi pembelajaran 4. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan melalui tindakan reflektif	1. Tingkat menguasai materi pembelajaran yang diampu 2. Tingkat menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar pada mata pelajaran yang diampu 3. Tingkat kreativitas dalam mengembangkan materi pembelajaran 4. Tingkat mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan melalui tindakan reflektif	Ordinal	11-14
	Kompetensi Sosial	1. Bertindak objektif serta tidak diskriminatif 2. Santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang	1. Tingkat bertindak objektif serta tidak diskriminatif 2. Tingkat santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan,	Ordinal	15-18

		tua, dan masyarakat 3. Beradaptasi dengan baik di tempat bertugas 4. Berkomunikasi efektif dengan komunitas profesi	orang tua, dan masyarakat 3. Tingkat beradaptasi dengan baik di tempat bertugas 4. Tingkat berkomunikasi efektif dengan komunitas profesi		
--	--	---	---	--	--

3.2.3 Populasi

Menurut Zuriyah, N. (2009, hlm. 116) “populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian peneliti dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang ditentukan”. Sedangkan menurut Nawawi, H. (Zuriyah, N., 2009, hlm. 116) ‘populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda, hewan, tumbuhan, gejala, nilai tes, atau peristiwa sebagai sumber daya yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian’.

Berdasarkan pada penjelasan di atas maka populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Guru Tetap Yayasan yang bekerja di SMK Muhammadiyah 1 Sumedang dengan jumlah guru sebanyak 36 orang.

3.2.4 Data, Sumber Data, dan Jenis Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah persepsi responden mengenai kemampuan kepemimpinan kepala sekolah, komunikasi interpersonal kepala sekolah, dan kinerja guru. Data ini diperoleh setelah melakukan penyebaran angket kepada sejumlah responden yaitu seluruh guru tetap yayasan di SMK Muhammadiyah 1 Sumedang. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru sebagai subjek penelitian. Adapun jenis data yang digunakan adalah data primer. Menurut Marzuki (2002, hlm. 45) “data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber yang diamati dan dicatat untuk pertama kalinya”.

3.2.5 Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan kegiatan yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan data yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti, sehingga masalah yang timbul dapat dipecahkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi lapangan dengan kuesioner sebagai alat pengumpul data yang digunakan.

Menurut Riduwan (2012, hlm. 71) “kuesioner (angket) adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain yang bersedia memberikan respon (responden) sesuai dengan permintaan pengguna”.

Langkah-langkah penyusunan kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Membuat tabel operasional variabel
- 2) Menyusun kisi-kisi dari angket
- 3) Merumuskan item-item pernyataan dan alternatif jawaban
- 4) Menyertakan petunjuk pengisian kuesioner yang menjelaskan tentang cara menjawab pertanyaan (yaitu dengan membubuhkan tanda *check list*) pada alternatif jawaban yang sesuai.
- 5) Menetapkan pemberian skor pada item pernyataan.

Skor Alternatif Jawaban	Alternatif Jawaban		
	Kemampuan Kepemimpinan Kepala Sekolah	Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah	Kinerja Guru
1	Tidak Mampu	Tidak Pernah	Tidak Mampu
2	Kurang Mampu	Kadang-Kadang	Kurang Mampu
3	Cukup Mampu	Sering	Cukup Mampu
4	Mampu	Selalu	Mampu

Koesioner dalam penelitian ini dibagikan kepada Guru Tetap Yayasan di SMK Muhammadiyah 1 Sumedang sebagai responden yaitu sebanyak 36 orang guru.

3.2.6 Pengujian Instrumen Penelitian

Kegiatan pengujian instrumen penelitian meliputi dua hal, yaitu pengujian validitas dan reliabilitas. Menurut Abdurahman, M., dkk. (2017, hlm. 49) “uji validitas dan reliabilitas diperlukan sebagai upaya memaksimalkan kualitas alat ukur, agar kecenderungan keliru dapat diminimalkan. Dengan demikian dapat kita katakan bahwa validitas dan reliabilitas adalah tempat kedudukan untuk menilai kualitas semua alat dan prosedur pengukuran”.

3.2.6.1 Pengujian Validitas Instrumen

Menurut Abdurahman, M., dkk. (2017, hlm. 49) “suatu pengukuran instrumen dikatakan valid jika instrumen dapat mengukur sesuatu dengan tepat apa yang hendak diukur”.

Menurut Abdurahman, M., dkk. (2017, hlm. 50) langkah kerja yang dapat dilakukan dalam rangka mengukur validitas instrumen penelitian adalah sebagai berikut.

- 1) Menyebarkan instrumen yang akan diuji validitasnya kepada responden yang bukan sesungguhnya.
- 2) Mengumpulkan data hasil uji coba instrumen.
- 3) Memeriksa kelengkapan data, untuk memastikan lengkap tidaknya lembaran data yang terkumpul. Termasuk didalamnya memeriksa kelengkapan pengisian item angket.
- 4) Membuat tabel pembantu untuk menempatkan skor-skor item yang diperoleh. Hal ini dilakukan untuk mempermudah perhitungan atau pengolahan data selanjutnya. Contoh format tabel perhitungan uji validitas sebagai berikut:

No. Responden	Nomor Item Instrumen				
	1	2	3	4	5
1					
2					

- 5) Memberikan atau menempatkan skor (*scoring*) terhadap item-item yang sudah diisi responden pada tabel pembantu.

Langkah-langkah pengujian validitas instrument dilanjutkan dengan menggunakan *software* SPSS *Version* 23.0 dengan menggunakan rumus

Product Moment dari Karl Person dan dengan nilai signifikansi sebesar 0,05 dengan jumlah responden sebanyak 36 orang. Data yang dihasilkan dari angket berupa data ordinal, oleh karena itu sebelum dilakukan pengujian validitas maka data dikonversi terlebih dahulu menjadi data interval dengan *Method* *Succesive Interval* (MSI) yang merupakan salah satu program tambahan dalam *Microsoft Excel*. Langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mengkonversi data ordinal menjadi interval dengan MSI adalah sebagai berikut :

- 1) Input skor yang diperoleh pada lembar kerja (*worksheet*) *Microsoft Excel*.
- 2) Klik *Add-ins* pada *Menu Bar*
- 3) Klik *Statistics* di samping kiri, pilih *Succesive Interval* hingga muncul kotak dialog *Succesive Interval*
- 4) Pilih atau blok data yang akan dikonversi untuk mengisi *Data Range* pada kotak dialog *Input*.
- 5) Selanjutnya pada *Output*, tentukan *Cell Output*, untuk menyimpan hasil data yang telah dikonversi pada cell yang anda inginkan
- 6) Pada kotak dialog tersebut, bubuhkan centang pada *Label in First Row*, klik *Next* pada *Select Variables*, pilih *Select All*, kemudian klik *Next* lagi
- 7) Pada *Option Min Value* isikan dengan data yang paling rendah dan *Max Value* diisi dengan data yang paling besar
- 8) Klik *OK*

Setelah data dikonversi menjadi interval, maka lanjutkan pengujian validitas instrumen dengan menggunakan *SPSS Version 23.0* dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Input data per item dan totalnya dari setiap variabel (Variabel X_1 , X_2 dan Y) pada *Data View* dalam *SPSS*
- 2) Klik menu *Analyze, Correlate, Bivariate*
- 3) Pindahkan semua item dan totalnya ke kotak *variables* (disebelah kanan), lalu centang *Pearson, Two Tailed*, dan *Flag Significant Correlation* dan klik *OK*.

- 4) Membuat kesimpulan, dengan cara membandingkan nilai hitung r dan nilai tabel r , dengan kriteria sebagai berikut:
- 1) Jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$, maka instrumen dinyatakan valid.
 - 2) Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka instrumen dinyatakan tidak valid

Berikut adalah hasil uji validitas pada variabel Kemampuan Kepemimpinan Kepala Sekolah (X_1), Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah (X_2) dan Kinerja Guru (Y)

Tabel 3. 4
Hasil Uji Validitas Variabel Kemampuan Kepemimpinan Kepala Sekolah (X_1)

No. Item	Nilai Hitung Korelasi (r_{hitung})	Nilai Tabel Korelasi (r_{tabel})	Keterangan
1	0,770	0,329	Valid
2	0,806	0,329	Valid
3	0,778	0,329	Valid
4	0,809	0,329	Valid
5	0,551	0,329	Valid
6	0,780	0,329	Valid
7	0,756	0,329	Valid
8	0,742	0,329	Valid
9	0,835	0,329	Valid
10	0,787	0,329	Valid
11	0,689	0,329	Valid
12	0,719	0,329	Valid
13	0,854	0,329	Valid
14	0,908	0,329	Valid
15	0,872	0,329	Valid
16	0,945	0,329	Valid
17	0,933	0,329	Valid
18	0,895	0,329	Valid

Sumber: Hasil Uji Coba Angket

Berdasarkan tabel di atas, pengujian validitas instrumen untuk variabel kemampuan kepemimpinan kepala sekolah (X_1) terhadap 18 item,

Neng Anita Setiawati, 2020

PENGARUH KEMAMPUAN KEPEMIMPINAN DAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL KEPALA SEKOLAH TERHADAP KINERJA GURU (STUDI PADA GURU TETAP YAYASAN DI SMK MUHAMMADIYAH 1 SUMEDANG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menunjukkan bahwa sebanyak 18 item (semua item) dinyatakan valid. Sehingga angket yang digunakan untuk mengumpulkan data variabel kemampuan kepemimpinan kepala sekolah (X_1) adalah berjumlah 18 item.

Tabel 3. 5
Hasil Uji Validitas Variabel Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah (X_2)

No. Item	Nilai Hitung Korelasi (r_{hitung})	Nilai Tabel Korelasi (r_{tabel})	Keterangan
1	0,693	0,329	Valid
2	0,787	0,329	Valid
3	0,653	0,329	Valid
4	0,469	0,329	Valid
5	0,817	0,329	Valid
6	0,582	0,329	Valid
7	0,716	0,329	Valid
8	0,681	0,329	Valid
9	0,657	0,329	Valid
10	0,668	0,329	Valid
11	0,659	0,329	Valid
12	0,720	0,329	Valid
13	0,750	0,329	Valid
14	0,817	0,329	Valid
15	0,822	0,329	Valid
16	0,863	0,329	Valid
17	0,896	0,329	Valid

Sumber: Hasil Uji Coba Angket

Berdasarkan tabel di atas, pengujian validitas instrumen untuk variabel komunikasi interpersonal kepala sekolah (X_2) terhadap 17 item, menunjukkan bahwa sebanyak 17 item (semua item) dinyatakan valid. Sehingga angket yang digunakan untuk mengumpulkan data variabel komunikasi interpersonal kepala sekolah (X_2) adalah berjumlah 17 item.

Tabel 3. 6
Hasil Uji Validitas Variabel Kinerja Guru (Y)

No. Item	Nilai Hitung Korelasi (r_{hitung})	Nilai Tabel Korelasi (r_{tabel})	Keterangan
1	0,508	0,329	Valid
2	0,620	0,329	Valid
3	0,548	0,329	Valid
4	0,533	0,329	Valid
5	0,636	0,329	Valid
6	0,674	0,329	Valid
7	0,307	0,329	Tidak Valid
8	0,584	0,329	Valid
9	0,601	0,329	Valid
10	0,665	0,329	Valid
11	0,534	0,329	Valid
12	0,535	0,329	Valid
13	0,524	0,329	Valid
14	0,562	0,329	Valid
15	0,552	0,329	Valid
16	0,453	0,329	Valid
17	0,652	0,329	Valid
18	0,734	0,329	Valid

Sumber: Hasil Uji Coba Angket

Berdasarkan tabel di atas, pengujian validitas instrumen untuk variabel kinerja guru (Y) terhadap 18 item, menunjukkan bahwa sebanyak 17 item dinyatakan valid dan 1 item dinyatakan tidak valid. Sehingga angket yang digunakan untuk mengumpulkan data variabel kinerja guru (Y) adalah berjumlah 17 item.

Dengan demikian secara keseluruhan rekapitulasi angket hasil uji coba dapat ditampilkan pada tabel berikut ini.

Tabel 3. 7
Jumlah Item Angket Sebelum dan Setelah Uji Coba

No.	Variabel	Jumlah Item Angket		
		Sebelum Uji Coba	Setelah Uji Coba	
			Valid	Tidak Valid
1.	Kemampuan kepemimpinan Kepala Sekolah	18	18	0
2.	Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah	17	17	0
3.	Kinerja Guru	18	17	1
Total		53	52	1

Berdasarkan tabel di atas, terdapat item yang dinyatakan valid dan terdapat item yang dinyatakan tidak valid. Sehingga angket perlu diperbaiki sebelum diberikan kepada responden yang sesungguhnya. Item yang valid digunakan dalam penelitian, sedangkan item yang tidak valid tidak digunakan dalam penelitian. Hal ini dapat dilakukan karena setiap dimensi sudah terwakili oleh item yang valid.

3.2.6.2 Pengujian Reliabilitas Instrumen

Menurut Abdurahman, M., dkk. (2017, hlm. 56) “suatu instrumen pengukuran dikatakan reliabel jika pengukurannya konsisten dan cermat akurat”. Uji reliabilitas instrumen dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui konsistensi dari instrumen sebagai alat ukur, sehingga hasil suatu pengukuran dapat dipercaya.

Menurut Abdurahman, M., dkk. (2017, hlm. 57) langkah kerja yang dapat dilakukan dalam rangka mengukur reliabilitas instrumen penelitian adalah sebagai berikut.

- 1) Menyebarkan instrumen yang akan diuji reliabilitasnya kepada responden yang bukan responden sesungguhnya.
- 2) Mengumpulkan data hasil uji coba instrumen.

- 3) Memeriksa kelengkapan data, untuk memastikan lengkap tidaknya lembaran data yang terkumpul. Termasuk di dalamnya memeriksa kelengkapan pengisian item angket.
- 4) Membuat tabel pembantu untuk menempatkan skor-skor pada item yang diperoleh. Dilakukan untuk mempermudah perhitungan atau pengolahan data selanjutnya. Contoh format tabel perhitungan uji reliabilitas, sebagai berikut:

No. Responden	Nomor Item Instrumen				
	1	2	3	4	5
1					
2					

- 5) Memberikan atau menempatkan skor (*scoring*) terhadap item-item yang sudah diisi responden pada tabel pembantu.

Langkah-langkah pengujian reliabilitas instrumen dilakukan pada data yang telah dikonversi menjadi data interval dengan menggunakan *software* SPSS *Version 23.0* menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Berikut ini adalah langkah-langkah pengujian reliabilitas instrumen dengan menggunakan SPSS *Version 23.0*:

- 1) Input data per item dan totalnya dari setiap variabel (Variabel X_1 , X_2 dan Y) pada *Data View* dalam SPSS
- 2) Klik menu *Analyze, Scale, Reliability Analysis*
- 3) Pindahkan semua item ke kotak items yang ada disebelah kanan, klik *Statistics* dan bubuhkan centang pada *Scale If Item Deleted*, klik *Continue*, dan pastikan dalam model *Alpha*
- 4) Klik Ok.
- 5) Membuat kesimpulan, dengan cara membandingkan nilai hitung r dan nilai tabel r , dengan kriteria sebagai berikut:
 - 1) Jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$, maka instrument dinyatakan reliabel
 - 2) Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka instrument dinyatakan tidak reliabel
 Adapun hasil pengujian reliabilitas instrumen adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 8
Hasil Uji Reliabilitas Variabel X₁, X₂, dan Y

No.	Variabel	Nilai Hitung (<i>r</i> _{hitung})	Nilai Tabel (<i>r</i> _{tabel})	Keterangan
1.	Kemampuan kepemimpinan Kepala Sekolah (X ₁)	0,967	0,329	Reliabel
2.	Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah (X ₂)	0,942	0,329	Reliabel
3.	Kinerja Guru (Y)	0,876	0,329	Reliabel

Hasil uji reliabilitas untuk semua variabel dinyatakan reliabel, karena nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$. Artinya penelitian ini dapat dilanjutkan.

3.2.7 Uji Persyaratan Analisis Data

3.2.7.1 Uji Homogenitas

Menurut Abdurahman, M., dkk. (2017, hlm. 264-265) “uji asumsi homogenitas merupakan uji perbedaan antara dua kelompok, yaitu dengan melihat perbedaan varians kelompoknya. Dengan demikian pengujian homogenitas varians ini mengasumsikan bahwa skor setiap variabel memiliki varians yang homogen”.

Sebelum melakukan uji homogenitas, data ordinal dikonversi terlebih dahulu menjadi data interval menggunakan *Method Successive Interval* (MSI) yang merupakan salah satu program tambahan dalam *Microsoft Excel*. Setelah data dikonversi, selanjutnya uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan SPSS (*Statistic Product and Service Solutions*) version 23.0 dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Aktifkan SPSS 23.0 hingga tampak *spreadsheet*
2. Aktifkan variabel *View*. Kemudian isi data sesuai keperluan
3. Setelah mengisi *Variabel View*. Klik *Data View* isikan data sesuai dengan skor total variabel X₁, X₂ dan Y yang diperoleh dari responden
4. Klik menu *Analyze* pilih *Compare Means* pilih *One-Way Anova*.

5. Setelah itu akan muncul kotak dialog *One Way Anova*
6. Pindahkan item variabel Y ke kotak *Dependent List* dan item variabel X₁ dan X₂ pada *Factor*
7. Masih pada kotak *One Way Anova*, Klik *Options*, lalu pilih *Homogeneity Of Varians Test* selain itu semua perintah abaikan
8. Jika sudah klik *Continue* sehingga kembali ke kotak dialog *Options*.
9. Klik *OK*, sehingga muncul hasilnya.
10. Membuat kesimpulan
 Jika sig. $\geq 0,05$, maka distribusi data adalah homogen
 Jika sig. $< 0,05$, maka distribusi data adalah tidak homogen

3.2.7.2 Uji Linearitas

Menurut Abdurahman, M., dkk. (2017, hlm. 267) “asumsi lineritas dapat diterangkan sebagai asumsi yang menyatakan bahwa hubungan antar variabel yang hendak dianalisis itu mengikuti garis lurus. Artinya, peningkatan atau penurunan kuantitas dari satu variabel, akan diikuti secara linear oleh peningkatan atau penurunan kuantitas di variabel lainnya”.

Sebelum melakukan uji linearitas, data ordinal dikonversi terlebih dahulu menjadi data interval menggunakan *Methodes Succesive Interval* (MSI) yang merupakan salah satu program tambahan dalam *Microsoft Excel*. Setelah data dikonversi, selanjutnya uji linearitas dilakukan dengan menggunakan SPSS (*Statistic Product and Service Solutions*) version 23.0 dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Aktifkan program SPSS 23.0 sehingga tampak *spreadsheet*.
- 2) Aktifkan *Variable View*, kemudian isi data sesuai dengan keperluan.
- 3) Setelah mengisi *Variable View*, klik *Data View*, isikan data sesuai dengan skor total variabel X₁, X₂ dan Y yang diperoleh dari responden.
- 4) Klik menu *Analyze*, pilih *Compare Means*, pilih *Means*.
- 5) Setelah itu akan muncul kotak dialog *Means*.

- 6) Pindahkan item variabel Y ke kotak *Dependent List* dan item variabel X₁ dan X₂ pada *Independent List*.
- 7) Masih pada kotak *Means*, klik *Options*, sehingga tampil kotak dialog *Options*. Pada kotak dialog *Means : Option* pilih *Test for linearity* dan semua perintah diabaikan.
- 8) Jika sudah, klik *Continue* sehingga kembali ke kotak dialog *Options*.
- 9) Klik OK, sehingga muncul hasilnya.
- 10) Membuat kesimpulan

Jika sig. *deviation from linearity* $\geq 0,05$, terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas dengan variabel terikat

Jika sig. *deviation from linearity* $< 0,05$, maka tidak terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas dengan variabel terikat.

3.2.7.3 Uji Multikolinearitas

Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Basuki, A., T. & Prawoto, N (2016, hlm. 61-62) mengemukakan bahwa:

Multikolinearitas atau kolinearitas ganda (*multicollinearity*) adalah adanya hubungan linear antara variabel bebas X dalam model regresi ganda. Jika hubungan linear antara peubah bebas X dalam model regresi ganda adalah korelasi sempurna maka variabel-variabel tersebut berkolinearitas ganda sempurna (*perfect multicollinearity*).

Pendeteksian multikolinearitas dapat dilihat melalui nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *Tolerance*. Kriteria pengujiannya yaitu apabila nilai VIF < 10 atau *Tolerance* $> 0,10$ maka tidak terdapat multikolinearitas di antara variabel bebas dan sebaliknya.

Sebelum melakukan uji multikolinearitas, data ordinal dikonversi terlebih dahulu menjadi data interval menggunakan *Method of Successive Interval* (MSI) yang merupakan salah satu program tambahan dalam *Microsoft Excel*. Setelah data dikonversi, selanjutnya uji multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan SPSS (*Statistic*

Product and Service Solutions) version 23.0 dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Aktifkan program SPSS 23.0 sehingga tampak *spreadsheet*.
- 2) Aktifkan *Variable View*, kemudian isi data sesuai dengan keperluan.
- 3) Setelah mengisi *Variable View*, klik *Data View*, isikan data sesuai dengan skor total variabel X_1 , X_2 dan Y yang diperoleh dari responden.
- 4) Klik menu *Analyze*, pilih *Regression*, pilih *Linear*.
- 5) Setelah itu akan muncul kotak dialog *Linear Regression*
- 6) Pindahkan item variabel Y ke kotak *Dependent List* dan item variabel X_1 dan X_2 pada *Independent List*.
- 7) Masih pada kotak *Linear Regression*, klik *Statistics*, sehingga tampil kotak dialog *Linear Regression Statistics*. Pada kotak dialog *Linear Regression Statistics*, beri tanda centang pada *Covariance matrix* dan *Collinearity diagnostics*.
- 8) Jika sudah, klik *Continue* sehingga kembali ke kotak dialog *Linear Regression*.
- 9) Klik OK, sehingga muncul hasilnya.
- 10) Membuat kesimpulan
 Jika $VIF < 10,00$, maka tidak terjadi multikolinearitas, jika $VIF \geq 10,00$, maka terjadi multikolinearitas, atau
 Jika jika $Tolerance > 0,10$, maka tidak terjadi multikolinearitas, jika $Tolerance \leq 0,10$, maka terjadi multikolinearitas

3.2.7.4 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Basuki, A.T. & Prawoto, N. (2016, hlm. 63), “heteroskedastisitas adalah adanya ketidaksamaan varians dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi”. Masih menurut Basuki, A.T. & Prawoto, N. (2016, hlm. 104) “uji heteroskedastisitas adalah pengujian untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang. Model regresi yang

memenuhi persyaratan adalah terdapatnya kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain atau disebut homoskedastisitas.

Uji heteroskedastisitas dilakukan pada data interval dengan Uji Glejser menggunakan SPSS *version* 23.0 dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Aktifkan program SPSS 23.0 kemudian isi data sesuai dengan keperluan.
- 2) Klik menu *Analyze*, pilih *Regression*, pilih *Linear*.
- 3) Pindahkan item variabel Y ke kotak *Dependent List* dan item variabel X₁ dan X₂ pada *Independent List*.
- 4) Klik *Save*, *check list Unstandardized* pada kotak *Residuals*, lalu klik *Continue* dan klik OK
- 5) Setelah muncul variabel baru *Res_1* pada *Data View*, pilih *Transform, Compute Variable*
- 6) Pilih *All* pada *Function Group* kemudian *double click Abs* pada *Functions and Special Variables*, selanjutnya ketik *Abs_Res* pada *Target Variable* dan masukan *Unstandardized Res_1* pada *Numeric Expression*, klik OK
- 7) Setelah muncul variabel baru *Abs_Res* pada *Data View*, pilih *Analyze, Regression, Linear*, dan masukkan *Abs_Res* sebagai variabel dependen, sedangkan variabel X₁ dan X₂ sebagai variabel independen.
- 8) Selanjutnya klik *Statistics* dan *check list* pada *Estimates* dan *Model Fit*, klik *Continue* dan OK.
- 9) Membuat kesimpulan
 Jika Sig. > 0,05, maka tidak terjadi heteroskedastisitas
 Jika Sig. ≤ 0,05, maka terjadi heteroskedastisitas

3.2.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan cara yang digunakan untuk mengetahui gambaran dari setiap variabel penelitian serta untuk mengetahui sejauh mana kontribusi atau pengaruh yang diberikan oleh variabel independen terhadap variabel dependen sehingga dapat dijadikan pertimbangan dalam menarik kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, oleh karena itu data yang dikumpulkan adalah data dalam bentuk angka (kuantitatif) dan dianalisis dengan menggunakan bantuan statistik, baik untuk kepentingan deskripsi variabel (teknik analisis deskriptif) maupun untuk pengujian hipotesis (teknik analisis inferensial).

3.2.8.1 Teknik Analisis Deskriptif Data Penelitian

Muhidin, S.A. & Sontani, U.T. (2011, hlm. 163) mengemukakan bahwa “teknik analisis data deskriptif adalah analisis data penelitian secara deskriptif yang dilakukan melalui statistika deskriptif, yaitu statistika yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat generalisasi hasil penelitian”.

Dalam penelitian ini analisis deskriptif digunakan untuk menjawab rumusan masalah nomor 1, 2, dan 3 dengan tujuan untuk mengetahui gambaran tingkat kemampuan kepemimpinan kepala sekolah, efektivitas komunikasi interpersonal kepala sekolah, dan tingkat kinerja guru di SMK Muhammadiyah 1 Sumedang.

Sesuai dengan jenis data dalam penelitian ini yaitu ordinal, maka untuk kepentingan deskripsi, data ordinal dikualifikasikan dengan menghitung banyaknya data yang muncul kemudian hitung frekuensi dan persentasenya. Untuk mengetahui rentang pada setiap interval digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rentang} = \text{skor maksimal} - \text{skor minimal} = 100\% - 0\% = 100\%$$

$$\text{Interval kelas} = \text{rentang} / \text{jumlah kelas} = 100\% / 4 = 25\%$$

Jadi interval pertama memiliki batas bawah 0,00%; interval kedua memiliki batas bawah 26,00%; interval ketiga memiliki batas bawah 51,00%; interval keempat memiliki batas bawah 76,00%. Kategori penafsiran tersebut disajikan pada tabel di bawah.

Tabel 3. 9
Kategori Deskripsi Variabel Penelitian

No.	Rentang	Kategori		
		Kemampuan Kepemimpinan Kepala Sekolah	Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah	Kinerja Guru
1.	0,00 – 25,99%	Rendah	Tidak Efektif	Rendah
2.	26,00 – 50,99%	Kurang	Kurang Efektif	Kurang
3.	51,00 – 75,99%	Cukup	Cukup Efektif	Cukup
4.	76,00 – 100%	Tinggi	Efektif	Tinggi

Sumber: Diadaptasi dari aturan Sturges (Hidayatullah, S., 2015, hlm. 105)

3.2.8.2 Teknik Analisis Inferensial Data Penelitian

Metode statistik yang digunakan untuk pengujian hipotesis adalah statistik inferensial, pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan statistik uji yang tepat sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini analisis inferensial digunakan untuk menjawab rumusan masalah nomor 4, 5, dan 6. Merujuk pada pendekatan kuantitatif, statistik uji yang digunakan sebagai alat analisis data dalam penelitian ini diantaranya adalah:

- 1) Analisis regresi ganda. Menurut Abdurahman, M., dkk. (2017, hlm. 223) “analisis regresi ganda digunakan untuk mengidentifikasi nilai pengaruh dua variabel bebas atau lebih terhadap satu variabel terikat dan untuk membuktikan ada tidaknya hubungan fungsional atau hubungan kausal antara dua atau lebih variabel bebas terhadap suatu variabel terikat”. Pengujian regresi ganda dibantu dengan menggunakan Software SPSS

(*Statistis Product dan Service Solutions*) version 23.0 dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Aktifkan SPSS 23.0 kemudian isi data sesuai keperluan
 - b) Klik menu *Analyze*, pilih *Regression*, pilih *Linear*.
 - c) Setelah itu akan muncul kotak dialog *Linear Regression*.
 - d) Pindahkan item variabel terikat ke kotak *Dependent List* dan item variabel bebas pada *Independent List*.
 - e) Klik OK
 - f) Maka akan muncul beberapa tabel. Persamaan regresi terdapat pada tabel *Coefficients*.
- 2) Analisis korelasi ganda. Menurut Abdurahman, M., dkk. (2017, hlm. 201) “analisis korelasi ganda diartikan sebagai suatu korelasi yang bermaksud untuk melihat hubungan antara tiga atau lebih variabel”. Analisis korelasi dibantu dengan menggunakan Software SPSS (*Statistis Product dan Service Solutions*) version 23.0 dengan langkah-langkah sebagai berikut:
- a) Aktifkan SPSS 23.0 kemudian isi data sesuai keperluan
 - b) Klik menu *Analyze*, pilih *Regression*, pilih *Linear*.
 - c) Setelah itu akan muncul kotak dialog *Linear Regression*.
 - d) Pindahkan item variabel terikat ke kotak *Dependent List* dan item variabel bebas pada *Independent List*.
 - e) Klik OK
 - f) Maka akan muncul beberapa tabel. Koefisien korelasi terdapat pada tabel *Model Summary*.

Selanjutnya untuk melihat tingkat keeratan hubungan antara variabel yang diteliti, maka angka koefisien korelasi yang diperoleh dibandingkan dengan tabel korelasi berikut.

Tabel 3. 10
Tabel Koefisien Korelasi

Besar r_{xy}	Interpretsi
0,00 - < 0,20	Hubungan sangat lemah (diabaikan, dianggap tidak ada)
$\geq 0,20$ - < 0,40	Hubungan rendah
$\geq 0,40$ - < 0,70	Hubungan sedang atau cukup
$\geq 0,70$ - < 0,90	Hubungan kuat dan tinggi
$\geq 0,90$ - $\leq 1,00$	Hubungan sangat kuat dan tinggi

Sumber : *JP. Guilford, Fundamental Statistics in Psychology and Education* (Abdurahman, M., dkk., 2017, hlm. 179)

- 3) Koefisien determinasi. Menurut Abdurahman, M., dkk. (2017, hlm. 218) “koefisien determinasi digunakan sebagai upaya untuk melihat besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat”. Untuk melihat koefisien determinasi maka cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengkuadratkan koefisien korelasi (R^2), hasil dari (R^2) disebut dengan koefisien determinasi. Koefisien determinasi didapatkan dengan perhitungan menggunakan *Software SPSS (Statistis Product dan Service Solutions)* version 23.0 dengan langkah-langkah sebagai berikut:
- Aktifkan SPSS 23.0 kemudian isi data sesuai keperluan
 - Klik menu *Analyze*, pilih *Regression*, pilih *Linear*.
 - Setelah itu akan muncul kotak dialog *Linear Regression*.
 - Pindahkan item variabel terikat ke kotak *Dependent List* dan item variabel bebas pada *Independent List*.
 - Klik OK
 - Maka akan muncul beberapa tabel. Koefisien korelasi terdapat pada tabel *Model Summary*.

3.2.9 Pengujian Hipotesis

Sugiyono (2009, hlm. 96) mengemukakan bahwa “hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan

masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”. Lebih lanjut Abdurahman, M., dkk. (2017, hlm. 149) mengungkapkan, “oleh karena merupakan pernyataan sementara, maka hipotesis harus diuji kebenarannya”.

Penelitian ini dilakukan pada seluruh anggota populasi, diadaptasi dari Abdurahman, M., dkk. (2017, hlm. 55) bahwa pengujian hipotesis cukup menggunakan nilai koefisien regresi apabila responden yang dilibatkan dalam penelitian adalah populasi. Pengujian hipotesis dengan sensus (populasi) tidak diperlukan generalisasi atau penarikan kesimpulan yang bersifat umum, karena seluruh anggota populasi dilibatkan dalam penelitian sehingga kesimpulan yang dibuat berlaku untuk populasi itu sendiri. Berdasarkan pada pendapat tersebut, dalam penelitian ini hipotesis yang telah dirumuskan akan diuji dengan statistik parametris yaitu dengan melihat koefisien regresi. Adapun langkah-langkah pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Nyatakan Hipotesis Statistik H_0 dan H_1

a) Pengaruh Kemampuan Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru

Hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa “Terdapat pengaruh kemampuan kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru”. Untuk mengetahui pengaruh kemampuan kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru, digunakan analisis regresi ganda. Adapun hipotesis statistiknya adalah:

$H_0: \beta_1 = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh kemampuan kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru

$H_1: \beta_1 \neq 0$, artinya terdapat pengaruh kemampuan kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru

b) Pengaruh Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru

Hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa “Terdapat pengaruh komunikasi interpersonal kepala sekolah terhadap kinerja guru”. Untuk mengetahui pengaruh komunikasi interpersonal kepala sekolah terhadap kinerja guru, digunakan analisis regresi ganda. Adapun hipotesis statistiknya adalah:

$H_0: \beta_2 = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh komunikasi interpersonal kepala sekolah terhadap kinerja guru

$H_1: \beta_2 \neq 0$, artinya terdapat pengaruh komunikasi interpersonal kepala sekolah terhadap kinerja guru

c) Pengaruh Kemampuan Kepemimpinan dan Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru

Hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa “Terdapat pengaruh kemampuan kepemimpinan dan komunikasi interpersonal kepala sekolah terhadap kinerja guru”. Untuk mengetahui pengaruh kemampuan kepemimpinan dan komunikasi interpersonal kepala sekolah terhadap kinerja guru, digunakan analisis regresi ganda. Adapun hipotesis statistiknya adalah:

$H_0: R = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh kemampuan kepemimpinan dan komunikasi interpersonal kepala sekolah terhadap kinerja guru

$H_1: R \neq 0$, artinya terdapat pengaruh kemampuan kepemimpinan dan komunikasi interpersonal kepala sekolah terhadap kinerja guru

2) Melakukan statistik uji yang digunakan, yaitu dengan melihat nilai koefisien regresi, karena reponden yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah populasi. Adapun langkah-langkahnya dengan menggunakan SPSS (*Statistic Product and Service Solutions*) version 23.0 adalah sebagai berikut:

a) Aktifkan SPSS 23.0 kemudian isi data sesuai keperluan

- b) Klik menu *Analyze*, pilih *Regression*, pilih *Linear*.
 - c) Setelah itu akan muncul kotak dialog *Linear Regression*.
 - d) Pindahkan item variabel terikat ke kotak *Dependent List* dan item variabel bebas pada *Independent List*.
 - e) Klik OK
 - f) Maka akan muncul hasil yang diinginkan
- 3) Menentukan taraf kemaknaan, taraf kemaknaan yang digunakan adalah $\alpha = 0,05$.
- 4) Membuat kesimpulan
- Untuk hipotesis pertama dan kedua, jika nilai $\beta \neq 0$ dan $\text{Sig.} \leq 0,05$, maka H_0 ditolak, H_1 diterima. Sedangkan jika nilai $\beta = 0$ $\text{Sig.} > 0,05$, maka H_0 diterima, H_1 ditolak.
- Untuk hipotesis ketiga, jika nilai $R \neq 0$ dan $\text{Sig.} \leq 0,05$, maka H_0 ditolak, H_1 diterima. Sedangkan jika nilai $R = 0$ dan $\text{Sig.} > 0,05$ maka H_0 diterima, H_1 ditolak.